

## Opini

Setiap artikel atau tulisan yang dikirim ke redaksi melalui email: [opini.tribun.jateng@gmail.com](mailto:opini.tribun.jateng@gmail.com), belum pernah dipublikasi di media lain. Artikel hendaknya diketik dengan spasi rangkap, maksimal 5.000 karakter, disertai copy (scan) identitas, nomor telepon dan foto. Setiap artikel yang telah dimuat di harian Tribun Jateng dapat dialihwujudkan dalam format digital maupun nondigital yang tetap merupakan bagian dari harian Tribun Jateng.

# Kearifan Sejarah di Karanganyar

**MINGGU** lalu, jurnalis Tribun Jateng membidik gambar pasangan Rohadi Widodo-Ida Retno Wahyuningsih (duduk) sedang menunggu untuk tes di RSUD Moewardi, Solo. Mereka diusung PKS bersama Gerindra guna melawan Juliyatmono-Rober Christanto dalam Pemilihan Bupati Karanganyar. Pilbup Karanganyar yang sebelumnya hanya diikuti satu pasangan (Juliyatmono-Rober Christanto) melawan kotak kosong, akhirnya berubah.

Sebagai calon nakhoda Karanganyar, ada baiknya mereka memahami sisi historis Karanganyar, tanpa kecuali wilayah Tawangmangu yang memendam setumpuk kearifan lokal. Jangan sampai tuna sejarah, lantas mengacak-acak kawasan hijau nan permai itu dan membuat kecewa warga setempat.

Ambillah misal, tokoh politik ini perlu tahu bahwa masyarakat sekitar memandang penting area Pringondani. Ada makna mulia yang terkandung di dalamnya, yaitu setelah manusia punya kecerdasan dunia dan kecerdasan sosial (membersihkan panca indera dan seluruh tubuh), lantas meningkat ke tataran roso (rasa) yang mengandung pengertian manusia tak boleh berbuat sesuatu yang memalukan. Sementara puncak Gunung Lawu acap dipakai untuk memuja para dewa, sebab gunung dianggap dekat dengan kaha-yangan, tempat para dewa berkumpul. Ajaran Hindu ini rupanya masih terwarisi.

Sebetulnya, ada hal menarik di balik kehidupan masyarakat lokal. Terdapat tali keselarasan yang dianyam "manusia gunung" bersama alam dan membuahkannya pengetahuan lokal yang berharga untuk diunduh. Baiklah, saya cukulkan sepotong kearifan sejarah lereng

Lawu yang hingga kini terawat dengan baik.

Kearifan lokal milik petani Tawangmangu dan menjadi daya tarik wisata, antara lain upacara tradisional Mondhosiyo di Desa Pancot. Ritual klasik itu digelar setahun sekali pada wuku Modhosiyo. Secara konseptual, dongeng, legenda, dan mitos beserta maknanya biasa ditularkan lewat getok tular. Cerita suatu komunitas kecil pedesaan acap kali tidak diketahui secara pasti lantaran langka data tertulis sehingga, seperti ditulis oleh Paul Thompson dalam *The Voice of the Past* (2000), sangat mengandalkan "suara-suara kelampauan" yang tak terekam dalam secarik kertas.

Pancot ialah wilayah yang subur dan masyarakatnya hidup makmur. Alkisah, suatu hari, ada raksasa (buto) jahat yang mengancam warga lantaran senang melahap daging manusia. Lalu, datanglah seorang pertapa hebat turun gunung bernama Puthut Tutuka. Demi menjaga ketentruman desa dan membatat angkara murka, raksasa ini ditantang berkelahi. Akhirnya, Puthut Tetuka memperoleh kemenangan. Anggota badan raksasa selanjutnya dimutilasi, dan menjelma menjadi berbagai jenis sayuran yang bisa ditanam warga. Taring (siung) menjadi bawang putih, gigi geraham bersalin bawang merah, rambut bermaujud kol, dan jari menjadi wortel. Dari peristiwa pangecotipun sang tapa nalika mothel sirahipun Boko (saat pertapa memotong kepala raksasa) inilah nama desa Pancot berasal.

Cerita rakyat di atas jika ditafsirkan apa adanya jelas tak masuk akal atawa dianggap kabar kabur. Dianalisis secara kritis, tersingkap fakta historis terbungkus dalam

mitos: raksasa merupakan simbolisasi kaum Eropa yang menjajah bangsa pribumi. Orang Tawangmangu akrab mengamati kehidupan komunitas toewan kulit putih. Sebab, penghuni piramida sosial posisi puncak ini hobi plesiran ke Tawangmangu guna memperoleh kenikmatan dan kesejukan di negeri Hindia Belanda yang beriklim tropis. Bahkan, menurut pikukuh yang tersurat dalam arsip di perpustakaan Reksopustaka Mangkunegaran, terdapat sederet elit Belanda menyewa villa sekian tahun. Lokasi lereng Lawu sengaja digarap sebagai obyek wisata oleh

Mangkunagara VII sejak 1932, dan banyak yang tertarik. Keluarga Belanda betah tinggal di villa, berkuda mengelilingi Tuindorp (taman desa), dan bermain di Sportpark (taman olahraga).

Tanpa dinyana, budaya kuliner Barat merembes di lingkungan penginapan dan villa yang berhawa atis itu. Golongan Eropa gemar menyantap sup (soep) untuk hidangan pembuka dan berkhasiat meningkatkan tubuh saat musim dingin menyapa. Memang benar adanya, makanan berkuah tersebut terbuat dari aneka sayuran yang rata-rata ditanam di lereng Lawu. Semisal, siung bawang putih, bawang merah, wortel, kol, kentang, tomat, dan kacang buncis. Ditambah daging ayam yang dipotong-potong, merica bubuk, garam dapur, gula pasir, serta penyedap rasa secukupnya. Biar lezat dan mengundang selera, sup dengan aroma

harum ditaburi bawang goreng dan irisan bawang daun polong. Mau tak mau, koki pribumi yang dipekerjakan di penginapan dan restoran kudu terampil mangsak makanan kedoyanan bangsa Barat, tak terkecuali sup.

Dalam kacamata petani Tawangmangu, maraknya semangkuk sup di lingkungan keluarga Eropa dan ditiru masyarakat elit Jawa merupakan suatu berkah. Hasil panenannya laris manis di Pasar Tawangmangu, Pasar Legi, serta Pasar Gede. Buahnya, kebutuhan ekonomi

terpenuhi, bahkan memperoleh lebih. Titis membidik realitas sejarah kolonial

al dipadu etos kerja petani gunung yang jempolan ternyata membuahkannya keberuntungan.

Di samping itu, melalui perayaan tradisi Mondhosiyo yang ajeg dilaksanakan, warga lokal senantiasa diingatkan oleh nenek moyang untuk menanam sayuran, bukan padi atau bunga. Alam Tawangmangu dengan curah hujan relatif tinggi, kalau ditanami padi akan rawan terjadi longsor. Selain berkontribusi memasok bahan makanan di dapur masyarakat umum, keharmonisan alam dan manusia terpelihara.

Sebaiknya, ketenangan dan keharmonisan yang terpancar di telatah Tawangmangu juga direalisasikan dalam pertarungan politik antara Rohadi Widodo-Ida Retno Wahyuningsih dengan Juliyatmono-Rober Christanto. Menang ora ngasorake, agar tidak ada dendam politik. Semua demi kemajuan daerah dan kesejahteraan rakyat. (\*)



**HERI PRIYATMOKO**

DOSEN SEJARAH, FAKULTAS SASTRA, UNIVERSITAS SANATA DHARMA, PERNAH MERISET "FOLKLOR DI LERENG LAWU"